

## Membela Iman dengan Akal: Kontribusi Anselmus bagi Kritik Anti Intelektualisme Teologis

Teovilu Ondo<sup>1</sup>, Yohanes Brekman Bedo Rado<sup>2</sup>, Tarsisius Jeharus<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Ilmu Filsafat, IFTK Ledalero, Iindonesia

Email : [piussai89074@gmail.com](mailto:piussai89074@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [teofilusondo@gmail.com](mailto:teofilusondo@gmail.com)<sup>2</sup>, [tarsisiusjeharut@gmail.com](mailto:tarsisiusjeharut@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [piussai89074@gmail.com](mailto:piussai89074@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the contribution of Anselmus dari Canterbury in addressing the tendency of anti-intellectualism in certain theological practices that separate faith from reason. The background of this research lies in the growing assumption that faith does not require philosophical reflection, which often leads to subjective and uncritical interpretations of sacred texts. The objective of this study is to analyze Anselm's concept of fides quaerens intellectum as a framework for integrating faith and reason. This research employs a qualitative method with a philosophical and hermeneutical approach, focusing on textual analysis of Anselm's works and relevant scholarly literature. The findings show that Anselm does not oppose faith and reason but emphasizes that faith naturally seeks understanding. This integration prevents arbitrary interpretations and strengthens the rational foundation of belief. The study implies that Anselm's thought remains relevant for contemporary theological discourse, especially in promoting a balanced and critical understanding of faith in modern religious contexts.*

**Keywords:** Faith; Philosophy; Reason; Theology; Understanding

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji kontribusi pemikiran Anselmus dari Canterbury dalam menanggapi kecenderungan anti-intelektualisme dalam praktik teologis yang memisahkan iman dari akal budi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya anggapan bahwa iman tidak memerlukan refleksi filosofis, sehingga sering melahirkan penafsiran Kitab Suci yang subjektif dan kurang kritis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep fides quaerens intellectum sebagai kerangka untuk mengintegrasikan iman dan rasio. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan filosofis dan hermeneutik melalui analisis teks karya Anselmus serta literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anselmus tidak mempertentangkan iman dan akal, melainkan menegaskan bahwa iman secara kodrati mencari pengertian. Integrasi ini mampu mencegah penafsiran yang sewenang-wenang serta memperkuat dasar rasional iman. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Anselmus tetap relevan dalam membangun pemahaman iman yang kritis dan seimbang di tengah konteks religius modern.

**Kata kunci:** Iman; Filsafat; Rasio; Teologi; Pemahaman

### 1. LATAR BELAKANG

Fenomena anti-intelektualisme dalam praktik teologi dewasa ini menjadi salah satu tantangan serius dalam kehidupan beriman. Dalam berbagai konteks, masih ditemukan kecenderungan untuk memisahkan iman dari refleksi rasional, sehingga iman dipahami hanya sebagai sikap percaya tanpa perlu dipikirkan secara mendalam. Pandangan ini sering kali berkembang dalam lingkungan religius tertentu yang menekankan pengalaman iman secara emosional, tetapi kurang memberi ruang bagi pendekatan filosofis. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap realitas justru menuntut keterlibatan akal budi secara kritis dan reflektif (Hardiman, 2015).

Anggapan bahwa iman tidak membutuhkan akal budi pada akhirnya melahirkan berbagai persoalan dalam kehidupan beragama. Iman yang tidak direfleksikan secara rasional berisiko menjadi dangkal dan mudah dipengaruhi oleh berbagai interpretasi yang tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penafsiran Kitab Suci sering kali dilakukan secara subjektif, tanpa mempertimbangkan dimensi historis, filosofis, maupun teologisnya. Tanpa kerangka berpikir kritis, kebenaran dapat dengan mudah direduksi menjadi sekadar opini pribadi (Sugiharto, 1996).

Ketegangan antara iman dan filsafat sebenarnya bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi bagian dari sejarah pemikiran manusia sejak lama. Dalam tradisi filsafat, relasi antara keduanya sering diperdebatkan: apakah iman harus tunduk pada akal, atau justru berdiri terpisah darinya. Namun, pemisahan yang terlalu tajam antara iman dan rasio justru akan melemahkan keduanya, karena iman kehilangan dasar reflektif, sementara akal kehilangan orientasi maknawi (Bertens, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, tampak adanya kesenjangan dalam pemanfaatan pemikiran filsafat klasik, khususnya gagasan Anselmus dari Canterbury, dalam menjawab persoalan iman masa kini. Konsep *fides quaerens intellectum* yang menekankan bahwa iman mencari pengertian belum banyak diangkat sebagai solusi dalam menghadapi kecenderungan anti-intelektualisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemikiran Anselmus dalam mengintegrasikan iman dan akal sebagai upaya membangun pemahaman iman yang lebih kritis dan bertanggung jawab (Sudarminta, 2002).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam tradisi filsafat abad pertengahan, relasi antara iman dan rasio menjadi tema sentral yang terus dikembangkan oleh para pemikir. Iman tidak dipandang sebagai lawan dari akal, melainkan sebagai jalan menuju kebenaran yang lebih dalam (Lase et al., 2025). Dalam kerangka ini, akal budi berfungsi untuk memahami dan menjelaskan apa yang telah diyakini. Pemikiran abad pertengahan justru berusaha menyatukan dimensi teologis dan filosofis dalam satu kesatuan yang utuh (Dister, 1987).

Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Anselmus dari Canterbury, yang dikenal dengan konsep *fides quaerens intellectum*, yakni iman yang mencari pengertian. Bagi Anselmus, iman bukanlah titik akhir, melainkan awal dari suatu proses pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, melalui argumen ontologisnya, ia berupaya menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan dapat dipikirkan secara rasional, sehingga iman tidak bertentangan dengan

logika. Hal ini memperlihatkan bahwa iman memiliki dimensi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan (Hardono Hadi, 1994).

Dalam konteks kritik terhadap anti-intelektualisme teologis, pemikiran Anselmus menjadi sangat relevan. Ia menolak pandangan bahwa iman cukup dijalani tanpa refleksi. Sebaliknya, iman justru menuntut keterlibatan akal agar tidak jatuh pada sikap fanatisme atau subjektivisme. Iman yang tidak disertai refleksi kritis berpotensi kehilangan kedalaman makna dan mudah terjebak dalam pemahaman yang sempit (Riyanto, 2013; Daeli et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa integrasi antara iman dan akal merupakan syarat penting bagi perkembangan pemikiran teologis yang sehat. Pendekatan yang menggabungkan keduanya memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebenaran. Oleh karena itu, kerangka konseptual dalam penelitian ini menempatkan iman dan rasio sebagai dua aspek yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Dengan demikian, pemikiran Anselmus dapat dijadikan dasar untuk membangun paradigma baru dalam memahami iman secara lebih kritis dan rasional (Magnis-Suseno, 2006).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap gagasan filosofis, khususnya pemikiran Anselmus dari Canterbury. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis dan hermeneutik, yakni suatu cara analisis yang menekankan penafsiran kritis terhadap teks serta upaya memahami makna yang terkandung di dalamnya secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Anselmus, tetapi juga berusaha menafsirkan relevansinya dalam menjawab persoalan iman dan akal di masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Anselmus seperti *Proslogion* dan *Monologion*, yang menjadi dasar dalam memahami konsep *fides quaerens intellectum*. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai buku dan jurnal filsafat yang relevan untuk memperkaya analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah interpretasi teks dan analisis konseptual, yaitu dengan menelaah secara sistematis isi teks serta mengkaji konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan relasi antara iman dan rasio, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Anti-Intelektualisme dalam Teologi**

#### ***Ciri-ciri Anti-Intelektualisme***

Fenomena anti-intelektualisme dalam teologi tampak dalam kecenderungan untuk memisahkan iman dari refleksi rasional. Dalam beberapa khotbah dan konten digital, ditemukan penekanan bahwa iman cukup didasarkan pada kepercayaan tanpa perlu pemahaman filosofis yang mendalam. Dalam salah satu khotbah Reformed yang terdokumentasi, dinyatakan bahwa iman melampaui ilmu dan filsafat, sehingga dasar iman bukan “aku berpikir” melainkan “aku percaya”. Pernyataan ini menunjukkan adanya kecenderungan menempatkan iman di atas rasio tanpa dialog kritis di antara keduanya (REC Singapore, 2023).

Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam berbagai video di YouTube. Misalnya, dalam video berjudul “Why Philosophy is Dangerous for Christians” oleh Voddie Baucham (YouTube), ditegaskan bahwa filsafat manusia dapat menyesatkan iman jika dijadikan dasar utama. Kutipan pentingnya: “Philosophy rooted in human wisdom can lead believers away from the truth of Scripture.” Pendekatan ini, meskipun tidak sepenuhnya menolak akal, sering dipahami sebagai kecurigaan terhadap filsafat.

Selain itu, dalam video “The Sufficiency of Scripture” oleh John MacArthur, ia menekankan bahwa Kitab Suci sudah cukup tanpa tambahan sistem pemikiran eksternal. Ia menyatakan bahwa kebenaran ilahi tidak memerlukan legitimasi dari filsafat manusia. Pandangan ini menunjukkan kecenderungan teologis yang menempatkan wahyu sebagai satu-satunya sumber tanpa dialog dengan rasio.

Ciri lain dari anti-intelektualisme adalah dominasi pengalaman emosional dalam iman. Dalam video khotbah Paul Washer berjudul “True Conversion”, ia menegaskan bahwa iman bukan soal pemahaman intelektual, tetapi pertobatan hati. Pernyataan seperti ini, jika tidak diimbangi refleksi kritis, dapat mengarah pada pemisahan antara iman dan akal (Hardiman, 2015).

#### ***Dampak terhadap Penafsiran Kitab Suci***

Dampak dari anti-intelektualisme terlihat dalam meningkatnya subjektivitas dalam penafsiran Kitab Suci. Tanpa pendekatan filosofis dan hermeneutik, teks suci sering dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan teologisnya. Hal ini menyebabkan makna menjadi relatif dan bergantung pada pengalaman pribadi (Sugiharto, 1996).

Fenomena ini juga diperkuat oleh penyebaran konten digital yang tidak selalu didasarkan pada kajian akademik. Dalam beberapa video populer, teks Kitab Suci digunakan secara langsung untuk menjawab persoalan kompleks tanpa analisis mendalam. Akibatnya, penafsiran menjadi simplistik dan berpotensi menyesatkan.

Lebih jauh, subjektivitas tafsir dapat mengarah pada kesalahan pemahaman iman. Tanpa refleksi rasional, seseorang dapat menarik kesimpulan yang tidak sesuai dengan maksud teks. Seperti dijelaskan, pemahaman iman membutuhkan proses interpretasi yang matang, bukan sekadar pembacaan literal (Dister, 1987).

Dengan demikian, anti-intelektualisme tidak hanya melemahkan dimensi intelektual iman, tetapi juga berpengaruh langsung pada kualitas pemahaman teologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan iman dan akal secara seimbang (Magnis-Suseno, 2006; Riyanto, 2013).

## **Fides Quaerens Intellectum sebagai Solusi**

### ***Makna Konsep***

Sebagai tanggapan kritis terhadap kecenderungan anti-intelektualisme dalam teologi, Anselmus dari Canterbury merumuskan konsep *fides quaerens intellectum*, yakni iman yang secara aktif mencari pengertian. Konsep ini tidak sekadar menyatakan bahwa iman boleh dipahami, tetapi menegaskan bahwa iman secara kodrati menuntut pemahaman. Dengan demikian, iman bukanlah sikap pasif yang berhenti pada penerimaan, melainkan suatu dinamika eksistensial yang mendorong manusia untuk terus menggali makna dari apa yang diyakininya (Hardono Hadi, 1994).

Dalam perspektif ini, iman ditempatkan sebagai titik awal epistemologis, bukan sebagai penutup proses berpikir. Iman membuka horizon kebenaran yang kemudian diselami oleh akal budi. Tanpa iman, akal berisiko kehilangan orientasi terdalamnya; sebaliknya, tanpa akal, iman mudah jatuh pada sikap dangkal dan tidak reflektif. Oleh karena itu, relasi antara iman dan rasio bersifat struktural dan inheren, bukan sekadar tambahan eksternal (Sudarminta, 2002).

Lebih tegas lagi, konsep ini secara implisit menolak anggapan bahwa iman identik dengan irasionalitas. Anselmus justru menunjukkan bahwa iman memiliki rasionalitas internal yang dapat diartikulasikan melalui refleksi filosofis. Iman bukan melawan akal, tetapi melampaui sekaligus mengundangnya untuk bekerja. Dalam arti ini, iman menjadi sumber inspirasi bagi aktivitas intelektual, bukan penghalangnya (Kleden, 2004).

Dengan demikian, *fides quaerens intellectum* dapat dipahami sebagai suatu paradigma epistemologis yang menegaskan bahwa pencarian kebenaran sejati menuntut keterlibatan simultan antara kepercayaan dan pemahaman. Konsep ini menjadi dasar yang kokoh untuk mengkritik sekaligus mengatasi kecenderungan anti-intelektualisme dalam teologi kontemporer.

### ***Iman dan Rasio dalam Kesatuan***

Dalam kerangka pemikiran Anselmus dari Canterbury, iman dan rasio tidak berada dalam relasi oposisi, melainkan dalam kesatuan yang saling melengkapi secara dialektis. Akal budi berperan untuk memperdalam, menjelaskan, dan menstrukturkan iman agar tidak berhenti pada level kepercayaan yang kabur. Sebaliknya, iman memberikan arah dan orientasi bagi akal agar pencariannya tidak terjebak dalam relativisme atau skeptisisme radikal (Bertens, 2014).

Relasi ini menunjukkan bahwa akal bukanlah ancaman bagi iman, melainkan sarana yang memungkinkan iman mencapai kedewasaan. Iman yang tidak direfleksikan secara rasional berpotensi menjadi rapuh, sementara akal yang tidak berakar pada iman berisiko kehilangan dimensi maknawi. Oleh karena itu, keduanya harus dipahami dalam hubungan yang saling membutuhkan dan saling menyempurnakan (Hardiman, 2015).

Dalam konteks modern, di mana sering terjadi pemisahan tajam antara iman dan rasio, pemikiran Anselmus menjadi sangat relevan. Ia menawarkan jalan tengah yang tidak meniadakan salah satu, tetapi justru mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Tanpa integrasi ini, iman mudah direduksi menjadi sekadar emosi, sementara akal kehilangan orientasi transendennya (Riyanto, 2013).

Dengan demikian, kesatuan antara iman dan rasio bukan hanya sebuah gagasan teoritis, tetapi merupakan fondasi penting bagi pembangunan teologi yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, iman tidak lagi dipahami sebagai “percaya tanpa berpikir,” melainkan sebagai “percaya yang terus berusaha memahami.”

### **Argumen Rasional Anselmus**

#### ***Argumen Ontologis***

Salah satu kontribusi paling menonjol dari Anselmus dari Canterbury dalam tradisi filsafat dan teologi adalah argumen ontologis mengenai keberadaan Tuhan. Ia memulai dari suatu refleksi konseptual tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi yang tidak dapat dilampaui oleh apa pun. Dalam kerangka ini, Tuhan dipahami sebagai “yang paling besar yang dapat dipikirkan,” sehingga keberadaan-Nya tidak mungkin hanya berada dalam tataran ide atau

pikiran manusia semata. Jika Tuhan hanya ada dalam pikiran, maka masih mungkin dibayangkan sesuatu yang lebih besar, yakni yang sungguh ada dalam kenyataan. Oleh karena itu, menurut Anselmus, kesempurnaan Tuhan justru menuntut keberadaan-Nya secara nyata, bukan sekadar konseptual (Hardono Hadi, 1994).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa iman tidak berdiri di luar jangkauan rasio, melainkan dapat dijelaskan melalui proses berpikir yang logis dan sistematis. Dalam hal ini, Anselmus tidak menempatkan iman sebagai sesuatu yang harus diterima tanpa pertimbangan, tetapi sebagai titik awal yang mengundang manusia untuk berpikir lebih jauh. Dengan demikian, iman tidak menutup kemungkinan refleksi, melainkan justru membuka ruang bagi akal untuk bekerja secara lebih mendalam dan terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui keterlibatan aktif akal budi dalam memahami realitas yang diyakini, sehingga iman menjadi semakin matang ketika dipertemukan dengan refleksi rasional (Sudarminta, 2002).

Lebih jauh lagi, argumen ontologis menunjukkan bahwa filsafat memiliki fungsi penting dalam memperjelas isi iman. Rasio tidak digunakan untuk menggantikan iman, tetapi untuk menyingkap struktur makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, iman dan akal tidak berada dalam relasi yang saling bertentangan, melainkan dalam hubungan yang saling mendukung. Filsafat justru membantu manusia memahami keyakinannya secara lebih kritis dan reflektif, sehingga iman tidak berhenti pada tingkat kepercayaan yang dangkal (Bertens, 2014).

Dengan demikian, argumen ontologis tidak hanya merupakan upaya pembuktian keberadaan Tuhan, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana iman dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Ia memperlihatkan bahwa refleksi filosofis memiliki tempat yang sah dalam teologi, karena melalui rasio, manusia dapat semakin mendekati pemahaman yang lebih utuh tentang kebenaran yang diyakininya.

### ***Iman yang Dapat Dipikirkan***

Dalam keseluruhan pemikirannya, Anselmus dari Canterbury menegaskan bahwa iman tidak boleh dipahami sebagai sikap tanpa refleksi. Sebaliknya, iman memiliki dimensi rasional yang memungkinkan untuk dijelaskan dan dipertanggungjawabkan secara intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang tertutup terhadap akal, tetapi justru terbuka bagi proses pemahaman yang terus berkembang. Dalam arti ini, iman tidak meniadakan akal, melainkan mengundangnya untuk berpartisipasi dalam pencarian kebenaran (Riyanto, 2013).

Iman yang tidak disertai refleksi kritis berpotensi menjadi dangkal dan mudah dipengaruhi oleh berbagai pandangan yang tidak teruji. Ketika seseorang hanya percaya tanpa memahami, maka keyakinannya dapat dengan mudah goyah ketika berhadapan dengan pertanyaan atau tantangan baru. Oleh karena itu, keterlibatan akal budi menjadi sangat penting agar iman tidak berhenti pada tingkat emosional atau kebiasaan semata. Seperti ditegaskan, iman yang matang adalah iman yang mampu dipikirkan, diuji, dan dipertanggungjawabkan dalam dialog dengan realitas (Magnis-Suseno, 2006).

Lebih jauh, proses berpikir dalam iman bukanlah ancaman, melainkan bagian dari pertumbuhan spiritual manusia. Dengan menggunakan akal, seseorang tidak kehilangan imannya, tetapi justru memperdalamnya. Refleksi rasional membantu manusia memahami makna terdalam dari apa yang diyakini, sehingga iman menjadi lebih sadar dan terarah. Dalam hal ini, iman yang reflektif bukan hanya lebih kuat secara intelektual, tetapi juga lebih autentik secara eksistensial.

Dengan demikian, pemikiran Anselmus menegaskan bahwa iman dan rasio merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus berjalan bersama dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan demikian pencarian kebenaran dapat dilakukan secara utuh dan mendalam.

## **Relevansi Pemikiran Anselmus**

### ***Kritik terhadap Iman Tanpa Akal***

Pemikiran Anselmus dari Canterbury memberikan dasar yang kuat untuk mengkritik kecenderungan iman yang dilepaskan dari akal budi. Iman yang tidak disertai refleksi rasional cenderung jatuh pada subjektivisme, di mana kebenaran ditentukan oleh pengalaman pribadi tanpa proses pengujian yang memadai. Dalam situasi ini, iman kehilangan dimensi objektifnya dan menjadi rentan terhadap berbagai bentuk penafsiran yang tidak bertanggung jawab (Sugiharto, 1996).

Selain itu, ketiadaan refleksi kritis dalam iman juga dapat memicu munculnya sikap fanatisme. Ketika keyakinan tidak dibangun di atas pemahaman yang rasional, seseorang cenderung mempertahankannya secara kaku tanpa membuka diri terhadap dialog. Hal ini dapat menghambat perkembangan pemikiran dan bahkan menimbulkan konflik dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, keterlibatan akal dalam iman menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan dan keterbukaan terhadap kebenaran (Hardiman, 2015).

Lebih jauh, kritik terhadap iman tanpa akal juga menunjukkan bahwa iman yang sehat tidak takut terhadap pertanyaan. Justru melalui pertanyaan dan refleksi, iman dapat semakin diperdalam. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman, bukan untuk meruntuhkannya. Dengan demikian, pemikiran Anselmus menegaskan bahwa iman yang matang adalah iman yang terbuka terhadap refleksi rasional dan dialog kritis.

### ***Integrasi dalam Teologi Modern***

Dalam konteks teologi modern, gagasan Anselmus menjadi sangat relevan untuk menjembatani ketegangan antara iman dan filsafat. Integrasi antara keduanya memungkinkan lahirnya pemahaman iman yang tidak hanya normatif, tetapi juga kritis dan kontekstual. Dengan demikian, teologi tidak berhenti pada pengulangan ajaran, tetapi berkembang sebagai refleksi yang hidup terhadap realitas (Sudarminta, 2002).

Pendekatan ini juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan teologi. Para mahasiswa teologi tidak hanya dituntut untuk menghafal doktrin, tetapi juga untuk memahami dan merefleksikannya secara rasional. Dalam hal ini, filsafat berperan sebagai alat bantu yang memungkinkan mereka mengolah iman secara lebih mendalam. Filsafat membantu manusia berpikir secara sistematis dan kritis, sehingga iman dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas (Bertens, 2014).

Integrasi iman dan rasio juga membuka ruang dialog dengan berbagai disiplin ilmu lain. Dengan demikian, teologi tidak menjadi tertutup, tetapi mampu berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Hal ini penting agar iman tetap relevan dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks. Dengan demikian, pemikiran Anselmus memberikan dasar yang kuat bagi pembangunan teologi yang terbuka, reflektif, dan dialogis.

### ***Implikasi Praktis***

Secara praktis, pemikiran Anselmus dari Canterbury mendorong terbentuknya cara membaca Kitab Suci yang lebih bertanggung jawab. Penafsiran tidak cukup dilakukan secara literal atau berdasarkan perasaan semata, tetapi harus melibatkan refleksi kritis yang mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis. Dengan demikian, makna teks dapat dipahami secara lebih utuh dan tidak disalahgunakan (Dister, 1987).

Selain itu, iman yang reflektif juga membantu individu untuk bertumbuh secara spiritual. Dengan menggabungkan iman dan akal, seseorang dapat memiliki keyakinan yang lebih matang dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai arus pemikiran yang menyesatkan. Dalam hal ini, iman tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi sumber kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Magnis-Suseno, 2006).

Lebih jauh, integrasi iman dan rasio juga berdampak pada kehidupan komunitas. Komunitas yang terbuka terhadap refleksi akan lebih mampu berdialog dan menghargai perbedaan, sehingga kehidupan beragama menjadi lebih damai dan konstruktif. Dengan demikian, pemikiran Anselmus tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga memberikan arah praktis bagi kehidupan beriman yang lebih dewasa, reflektif, dan bertanggung jawab.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa relasi antara iman dan akal budi tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam proses manusia memahami kebenaran. Iman memberikan orientasi awal yang membuka horizon makna, sementara akal budi bekerja untuk mengolah dan memperdalam keyakinan tersebut secara rasional. Dalam konteks pemikiran kontemporer, refleksi tentang realitas dan pengetahuan juga menunjukkan bahwa manusia tidak pernah memahami dunia secara netral, melainkan melalui proses interpretasi yang dinamis, sebagaimana ditegaskan oleh David J. (Chalmers 2022). Oleh karena itu, pemisahan antara iman dan rasio justru akan melemahkan keduanya, karena iman kehilangan kedalaman reflektif, sedangkan akal kehilangan arah transendennya.

Pemikiran Anselm of Canterbury melalui konsep *fides quaerens intellectum* tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern yang sering diwarnai oleh sikap anti-intelektualisme. Iman tidak berhenti pada penerimaan pasif, tetapi mendorong manusia untuk terus mencari pemahaman yang lebih dalam. Dalam perspektif teologi modern, upaya untuk mengintegrasikan iman dan refleksi rasional menjadi semakin penting, sebagaimana terlihat dalam perkembangan kajian teologi kontemporer yang menekankan dialog antara iman, pengalaman, dan pemikiran kritis (Ford & Muers, 2025). Dengan demikian, iman yang matang adalah iman yang terbuka terhadap refleksi dan tidak takut untuk dipikirkan.

Sebagai implikasi, diperlukan usaha konkret untuk mengintegrasikan iman dan akal dalam pendidikan teologi agar pembentukan iman tidak hanya bersifat devosional, tetapi juga intelektual dan kritis. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai tokoh-tokoh lain dalam tradisi filsafat dan teologi perlu dikembangkan guna memperkaya pemahaman tentang relasi iman dan rasio dalam berbagai konteks. Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana pemahaman

manusia tentang realitas terus berkembang, pendekatan yang menggabungkan refleksi filosofis dan pengalaman iman menjadi sangat penting, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian filsafat kontemporer mengenai kesadaran dan realitas (Andy Clark, 2023). Dengan demikian, iman tidak hanya dihidupi secara praktis, tetapi juga dipahami secara mendalam dan bertanggung jawab dalam terang akal budi.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Bertens, K.. (2014). *Sejarah filsafat Barat: Abad pertengahan*. Jakarta: Gramedia.
- Chalmers, David J.. (2022). *Reality+: Virtual worlds and the problems of philosophy*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Clark, Andy. (2023). *The experience machine: How our minds predict and shape reality*. Oxford: Oxford University Press.
- Dister, N.. (1987). *Pengantar filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ford, David F., & Muers, Rachel. (Eds.). (2025). *T&T Clark handbook of modern theology*. London: Bloomsbury Academic.
- Hanegraaff, H.. (2013). *Christianity in crisis*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Hardiman, F. B.. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardono Hadi. (1994). *Epistemologi: Filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, Ignas. (2004). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Magnis-Suseno, Franz. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2013). *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J.. (2002). *Filsafat pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, Bambang. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

### Referensi YouTube

- Baucham, Voddie. (2015). *Why philosophy is dangerous for Christians* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=YpQ1>
- MacArthur, John. (2012). *The sufficiency of Scripture* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Zk>
- Piper, John. (2013). *Faith and reason: What is the role of thinking?* [Video]. YouTube.
- Sproul, R. C.. (2014). *The importance of theology and thinking* [Video]. YouTube.
- Washer, Paul. (2010). *True conversion* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=uuabITeO418>

## **Jurnal**

- Surudiaman Lase, Iman Pasrah Zay, Adelia Tamo Ina, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2025). Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 244–253. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4472>
- Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, & Malik Bambang. (2025). Kajian Teologis tentang Hikmat menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika bagi Pertumbuhan Iman Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 297–310. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>